

## **Edukasi Kutu Buku “Kukenali Tubuhku Untuk Menjaga Diriku” Pendidikan Kesehatan Dengan Media Poster Terhadap Perilaku Anak Usia Sekolah Tentang Pencegahan Kekerasan di SDN 1 Teubeng Kecamatan Pidie**

**Novita Sari<sup>1</sup>, Putri Zahara<sup>2</sup>, Dian Devita<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Ners, STIKes Medika Nurul Islam, Pidie, Provinsi Aceh

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Medika Nurul Islam, Pidie, Provinsi Aceh

\*e-mail: [nsari980@gmail.com](mailto:nsari980@gmail.com), [syidinmursyidin42@gmail.com](mailto:syidinmursyidin42@gmail.com), [diandevita63@gmail.com](mailto:diandevita63@gmail.com)

Submitted:20-11-2025

Revised:29 – 11-2025

Accepted:16-12-2025

Publish:31-12-2025

### **Abstract**

*School-aged children (6–12 years) are a vulnerable group to sexual violence due to limited knowledge and self-protection skills. Data from the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) indicate a high number of sexual violence cases involving children, which have serious psychological, emotional, and physical impacts. Early sex education is an important strategy for preventing sexual violence, particularly in the school setting. This Community Service activity aimed to improve knowledge and preventive behavior against sexual violence among school-aged children through education using the picture book “Kukenali Tubuhku Untuk Menjaga Diriku”. The education focused on recognizing four important body parts that should not be touched by others. The activity was conducted on December 2, 2025, at SDN 1 Teubeng, Pidie District, Pidie Regency, involving lecturers, students, and school teachers. The method used was direct and interactive health education. The results showed that the activity was implemented successfully and received active participation from students and teachers, indicating improved understanding of sexual violence prevention.*

**Keywords:** School-Aged Children, Sex Education, Sexual Violence Prevention, Community Service

### **Abstrak**

Anak usia sekolah (6–12 tahun) merupakan kelompok yang rentan terhadap kekerasan seksual karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan melindungi diri. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan tingginya kasus kekerasan seksual pada anak yang berdampak serius terhadap kondisi psikologis, emosional, dan fisik korban. Pendidikan seks sejak dulu menjadi salah satu strategi penting dalam upaya pencegahan kekerasan seksual, khususnya di lingkungan sekolah. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah melalui edukasi menggunakan Kutu Buku “Kukenali Tubuhku Untuk Menjaga Diriku”. Edukasi menekankan pengenalan empat bagian tubuh penting yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Kegiatan dilaksanakan pada 02 Desember 2025 di SDN 1 Teubeng, Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie, dengan melibatkan dosen, mahasiswa, dan guru. Metode pelaksanaan berupa pendidikan kesehatan secara langsung dan interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program berjalan dengan lancar serta diikuti secara aktif oleh siswa dan guru, yang menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai upaya pencegahan kekerasan seksual.

**Kata Kunci:** Anak Usia Sekolah, Pendidikan Seks, Kekerasan Seksual, Pengabdian Masyarakat

## **PENDAHULUAN**

Anak seharusnya memperoleh hak-haknya dan mendapatkan perlindungan yang lebih dari berbagai pihak namun kenyataannya masih banyak terdapat tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-hak anak dalam segala aspek baik secara fisik, mental, maupun sosial. Anak adalah anugrah yang diberikan oleh tuhan yang harus dijaga, dirawat, dan dilindungi dengan sebaik-baiknya. Anak juga memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang (Sommaliagustina & Sari, 2018). Peran pembinaan dan perlindungan terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga (Rahmiati & Ninawati, 2020).

Menurut Friedman, keluarga adalah sekumpulan dua orang manusia atau lebih, yang satu sama yang lain saling terikat secara emosional, serta bertempat tinggal yang sama. Keluarga sebagai wadah dasar pembentukan mental anak diharapkan dapat menjalankan fungsinya, yaitu menjaga, melindungi, membesar dan mendidik anak. Anak seharusnya memperoleh hak-haknya dan mendapatkan perlindungan yang lebih dari berbagai pihak. Kenyataannya masih banyak terdapat tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-hak anak dalam segala aspek baik secara fisik, mental, maupun sosial. Berbagai macam perlakuan kekerasan terhadap anak yang terjadi dapat berakibat negatif terhadap anak baik dalam bentuk fisik yang dapat dilihat secara nyata dan jelas maupun dalam bentuk psikis yang lebih merugikan psikologis anak itu sendiri (Azzahra, 2020).

Faktor terjadinya kekerasan pada anak yaitu akibat orang tua terbiasa menerima perlakuan kekerasan sejak kecil (sehingga cenderung meniru pola asuh yang mereka dapatkan sebelumnya), orang tua yang kurang mampu mengendalikan emosinya, orang tua yang memiliki masalah ekonomi, kurangnya dukungan sosial, orang tua yang kurang memahami aspek perkembangan anak, kurangnya pemahaman orang tua tentang cara mendidik anak, kelahiran anak yang hampir merenggut nyawa ibunya sehingga anak diyakini sebagai pembawa sial, dan anak yang tidak diharapkan (hamil diluar nikah) (Sari, N., Neherta, M., & Fajria, L. 2023).

Berdasarkan hasil penelitian Sari, N (2025) terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan, pendidikan, sosial ekonomi, dan lingkungan dengan kekerasan terhadap anak usia sekolah dalam keluarga, dan tidak ada hubungan signifikan antara pola komunikasi dan perilaku kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga. Faktor dominan yang terkait dengan kekerasan terhadap anak usia sekolah dalam keluarga adalah pengetahuan sebesar 9,673 dan sosial ekonomi sebesar 16,057.

Dampak yang dialami oleh anak yang sering mengalami kekerasan mereka akan mengingat semua tindak kekerasan yang dilakukan oleh pelaku kekerasan (Mardiyati, I. 2015). Jika kekerasan ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan anak menjadi generasi lemah seperti agresif, apatis, pemarah, menarik diri, memiliki kecemasan berat, ketakutan yang berlebihan, depresi, memiliki gangguan tidur, tidak dapat bersikap tegas, sulit beradaptasi dengan lingkungannya, dan merasa tidak percaya diri. Anak yang mengalami tindak kekerasan akan beresiko menjadi pelaku kekerasan terhadap orang lain dan juga terhadap anaknya kelak (Sonia, G., & Apsari, N. C, 2020).

Maka dari itu dilakukannya edukasi Kutu Buku “Kukenali Tubuhku Untuk Menjaga Diriku” sebagai upaya untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dengan mengenali 4 bagian tubuh penting yang tidak boleh disentuh orang lain, di SDN 1 Teubeng Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie. Edukasi “KUTU BUKU” merupakan edukasi interaktif yang memberikan informasi dan demonstrasi yang bertujuan untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia sekolah, terutama dalam proses pengasuhan, dalam memberikan asuhan sesuai tahap tumbuh kembang anak serta dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SDN 1 Teubeng Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie Provinsi Aceh, pengetahuan anak mengenai 4 bagian tubuh penting yang tidak boleh disentuh orang lain pada anak untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual yaitu kategori kurang, sehingga hasil koordinasi dengan kepala sekolah dan guru, maka Prodi Sarjana Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners STIKes Medika Nurul Islam dengan dukungan penuh dari kampus mengadakan kegiatan pengabdian dengan tema: Edukasi Kutu Buku “Kukenali Tubuhku Untuk Menjaga Diriku” Pendidikan Kesehatan Dengan Media Poster Terhadap Perilaku Anak Usia Sekolah Tentang Pencegahan Kekerasan Di SDN 1 Teubeng Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie.” dengan tujuan berupa:

1. Kegiatan tersebut di atas terintegrasi dengan mata kuliah Keperawatan Anak Sehat dan Sakit dan Keperawatan Agregat Komunitas, kurikulum dan pembelajaran Keperawatan Anak Sehat dan Sakit dan Komunitas, dan perencanaan pembelajaran Asuhan Keperawatan Anak dan Keperawatan Komunitas Pada Agregat Anak.
2. Untuk mengimplementasikan kompetensi bidang keilmuan keperawatan Anak dan komunitas bagi dosen dan mahasiswa yang memiliki jiwa kepedulian terhadap sesama dan berperan aktif terhadap kehidupan masyarakat.
3. Membantu mencegah serta menurunkan angka kekerasan terhadap anak dalam keluarga sehingga anak merdeka dari kekerasan.

## METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 02 November 2025 di SDN 1 Teubeng, Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie. Metode pelaksanaan dilakukan secara langsung di sekolah dengan sasaran anak usia sekolah dasar. Peserta kegiatan berjumlah 30 siswa, serta melibatkan dosen dan mahasiswa Jurusan Ilmu Keperawatan STIKes Medika Nurul Islam, kepala sekolah, dan guru. Metode pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu:

### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi kegiatan perencanaan dan koordinasi sebelum pelaksanaan pengabdian. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- a. Koordinasi dengan pihak sekolah terkait waktu, tempat, dan peserta kegiatan.
- b. Penyusunan materi pendidikan kesehatan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah.
- c. Persiapan media edukasi berupa Kutu Buku "*Kukenali Tubuhku Untuk Menjaga Diriku*".
- d. Penyusunan metode penyampaian edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia sekolah.
- e. Pembagian tugas antara dosen, mahasiswa, dan guru selama kegiatan berlangsung.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah melalui kegiatan edukasi yang bersifat interaktif. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- a. Sosialisasi dan pendidikan kesehatan mengenai pentingnya mengenali empat bagian tubuh penting yang tidak boleh disentuh oleh orang lain.
- b. Demonstrasi pencegahan kekerasan seksual, dengan memperagakan cara menjaga tubuh dan menolak sentuhan yang tidak aman menggunakan media Kutu Buku.
- c. Diskusi dan tanya jawab sederhana untuk meningkatkan pemahaman siswa.
- d. Pendampingan oleh guru dan mahasiswa selama proses edukasi untuk memastikan materi dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

### 3. Tahap Evaluasi

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selama proses edukasi, mayoritas siswa menunjukkan keaktifan dan antusiasme yang tinggi, terlihat dari partisipasi dalam kegiatan demonstrasi, perhatian saat penyampaian materi, serta keterlibatan dalam sesi tanya jawab.

Penilaian pemahaman melalui tanya jawab lisan setelah edukasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menyebutkan dan menjelaskan empat bagian tubuh penting yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, serta memahami cara melindungi diri dari sentuhan yang tidak aman. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terkait pencegahan

kekerasan seksual.

Evaluasi bersama guru juga menunjukkan respons positif terhadap pelaksanaan kegiatan dan penggunaan media edukasi Kutu Buku “*Kukenali Tubuhku Untuk Menjaga Diriku*”, yang dinilai efektif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah. Secara keseluruhan, kegiatan ini dinilai berhasil dan direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai upaya promotif dan preventif di lingkungan sekolah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui program KUTU BUKU “*Kukenali Tubuhku Untuk Menjaga Diriku*” sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di SDN 1 Teubeng, Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie, telah terlaksana dengan baik, tertib, dan sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan berjalan lancar dengan dukungan penuh dari pihak sekolah, baik kepala sekolah maupun guru, serta keterlibatan aktif mahasiswa dan dosen Program Studi Ilmu Keperawatan.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa subkegiatan utama, yaitu: (1) edukasi dalam bentuk pendidikan kesehatan mengenai pentingnya mengenali empat bagian tubuh penting yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, dan (2) demonstrasi pencegahan kekerasan seksual melalui pengenalan dan perlindungan terhadap bagian tubuh tersebut. Seluruh rangkaian kegiatan melibatkan siswa-siswi sebagai sasaran utama, serta guru dan mahasiswa sebagai pendamping dan fasilitator edukasi.

Indikator keberhasilan kegiatan terlihat dari tingginya antusiasme dan partisipasi aktif siswa-siswi selama proses edukasi dan demonstrasi berlangsung. Mayoritas siswa menunjukkan perhatian yang baik, berani bertanya, serta mampu mengikuti arahan dalam kegiatan demonstrasi. Selain itu, guru-guru juga berperan aktif dalam mendampingi siswa dan memberikan penguatan terhadap materi yang disampaikan. Sambutan positif dan dukungan penuh dari pihak sekolah menjadi faktor pendukung utama dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan ini.

Kegiatan sosialisasi dan demonstrasi ini ditujukan kepada siswa-siswi sebagai *kader cilik* dan guru sebagai kelompok strategis di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai pentingnya pencegahan kekerasan seksual sejak dini melalui pengenalan empat bagian tubuh penting yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Edukasi yang diberikan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membangun keberanian anak untuk mengenali, menolak, dan melaporkan tindakan yang berpotensi mengarah pada pelecehan seksual.

Pelaksanaan edukasi menghadirkan tiga orang pemateri dari dosen Jurusan Ilmu Keperawatan. Materi pertama disampaikan oleh Ns. Novita Sari, M.Kep, yang menjelaskan konsep dan tujuan edukasi melalui Kutu Buku “*Kukenali Tubuhku Untuk Menjaga Diriku*” sebagai media pembelajaran yang ramah anak. Materi kedua disampaikan oleh Ns. Putri Zahara, M.K.M, yang memaparkan secara sistematis mengenai empat bagian tubuh penting yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Materi ketiga disampaikan oleh Ns. Dian Devita, M.Tr.Kep, yang memberikan penguatan melalui media poster mengenai bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh atau dilihat oleh orang lain, serta menjelaskan sikap dan tindakan yang harus dilakukan anak ketika berada dalam situasi yang mengarah pada pelecehan seksual.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi visual dan metode interaktif, seperti cerita bergambar dan demonstrasi, mampu meningkatkan pemahaman siswa secara optimal. Siswa terlihat lebih mudah memahami materi dan mengingat pesan-pesan kunci terkait perlindungan diri. Guru juga menilai bahwa media Kutu Buku efektif digunakan sebagai sarana pembelajaran berkelanjutan di sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan manfaat yang nyata bagi siswa-siswi dan guru, khususnya dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah. Kegiatan ini berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku protektif anak, serta memperkuat peran sekolah sebagai lingkungan yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, kegiatan serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan diperluas ke sekolah-sekolah lain sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam bidang kesehatan dan perlindungan anak.



Gambar 1. Proses Permintaan Izin Kegiatan PKM



Gambar 2. Persiapan materi PKM



Gambar 3. Penyampaian Materi PKM



Gambar 3. Photo Bersama Setelah PKM

## 2. Pembahasan

Pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah memerlukan pendekatan edukatif yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional anak. Pada usia sekolah dasar, anak berada pada tahap operasional konkret, sehingga lebih mudah memahami informasi yang disampaikan melalui media visual, cerita bergambar, dan kegiatan demonstratif. Penggunaan media Kutu Buku “Kukenali Tubuhku Untuk Menjaga Diriku” dalam kegiatan ini terbukti mampu memfasilitasi proses pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak, sehingga pesan-pesan perlindungan diri dapat diterima secara optimal.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi yang disampaikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa mengenai empat bagian tubuh penting yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, tetapi juga membentuk sikap keberanian anak untuk mengenali dan menolak sentuhan yang tidak aman. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan seks usia dini yang menekankan pada penguatan kesadaran tubuh (*body awareness*) dan keterampilan perlindungan diri (*self-protection skills*). Pendidikan seks yang diberikan secara tepat dan proporsional terbukti dapat menurunkan risiko anak menjadi korban kekerasan seksual di kemudian hari.

Keterlibatan guru dalam kegiatan pengabdian ini juga memiliki peran yang signifikan. Guru merupakan figur yang dekat dengan anak dan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Kolaborasi antara tenaga kesehatan dan tenaga pendidik dalam penyampaian edukasi kesehatan memperkuat pesan yang diberikan kepada anak serta memastikan keberlanjutan materi setelah kegiatan pengabdian selesai. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa program pencegahan kekerasan seksual yang melibatkan guru dan sekolah cenderung lebih efektif dibandingkan intervensi yang hanya berfokus pada anak sebagai individu.

Selain itu, metode edukasi yang bersifat interaktif, seperti tanya jawab dan demonstrasi, mendorong keterlibatan aktif siswa dan meningkatkan retensi informasi. Anak tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini mendukung teori pembelajaran aktif (*active learning*), yang menyatakan bahwa keterlibatan langsung peserta didik dalam proses belajar akan meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku.

Dari perspektif pengabdian masyarakat, kegiatan ini berkontribusi dalam upaya promotif dan preventif di bidang kesehatan dan perlindungan anak. Edukasi yang diberikan dapat menjadi langkah awal dalam membangun budaya sekolah yang aman dan responsif terhadap isu kekerasan seksual. Dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran siswa serta guru, diharapkan sekolah mampu menjadi lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal dan bebas dari kekerasan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis sekolah dengan media yang ramah anak dan melibatkan berbagai pihak merupakan strategi yang efektif dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah. Ke depan, diperlukan pengembangan program serupa dengan jangkauan yang lebih luas serta evaluasi berkelanjutan untuk menilai dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku anak.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema edukasi Kutu Buku “*Kukenali Tubuhku Untuk Menjaga Diriku*” sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual melalui pengenalan empat bagian tubuh penting yang tidak boleh disentuh oleh orang lain pada anak usia sekolah di SDN 1 Teubeng, Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie, telah dilaksanakan dengan baik, tertib, dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STIKes Medika Nurul Islam atas dukungan yang diberikan sehingga seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Apresiasi juga disampaikan kepada Kepala Sekolah SDN 1 Teubeng, Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie, serta para guru dan siswa-siswi yang telah berpartisipasi secara aktif dan berkontribusi dalam menyukkseskan pelaksanaan kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Almual Hidayat. (2018). Pengantar Buku Keperawatan Anak (2nd ed; Dr.Dripa Sjabana, ed.). Jakarta: Dr.Dripa Sjabana.
2. Astuti, S. W. (2022). *Pendidikan seks pada anak kanak-kanak melalui metode permainan ular tangga “Aku Anak Berani”*. Promedia.
3. Azzahra, N. (2020). *Faktor penyebab meningkatnya kekerasan terhadap anak dan tata cara penyelesaiannya menurut hukum keluarga Islam (Studi pada P2TP2A Kota Banda Aceh)*. UIN Ar-Raniry.
4. KPAI. (2022). *Sejumlah kasus bullying sudah warnai catatan masalah anak di awal 2022*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.<https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2022-begini-kata-komisioner-kpai>
5. Mardiyati, I. (2015). Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1), 26–35.

6. Oktobernck, F., Cluver, L. D., Boyes, M. E., & Mhlongo, E. L. (2024). Risk and protective factors for physical and sexual abuse of children and adolescents in Africa: A review and implications for practice. *Trauma, Violence, & Abuse.* <https://doi.org/10.1177/1524838014523336>
7. Rahmiati, & Ninawati, M. (2020). Problematika perkembangan anak di sekolah dasar: Kekerasan seksual pada siswa sekolah dasar dan pencegahannya. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UHAMKA.*
8. Sari, N. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi (JKF)*, 8(1), 31–40. <https://doi.org/10.35451/tne06735>
9. Sari, N., Neherta, M., & Fajria, L. (2023). Faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak usia sekolah dalam keluarga di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Jurnal Ners*, 7(2), 894–900.
10. Sommaliagustina, D., & Sari, D. C. (2018). Kekerasan seksual pada anak dalam perspektif hak asasi manusia. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 76–85.
11. Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola asuh yang berbeda-beda dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian anak. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 128.
12. Susanti. (2021). *Persepsi dan cara pemberian pendidikan seksual pada anak TK*. Penerbit Adab.
13. Wibowo, & Haryati, D. (2020). *Asuhan keperawatan anak*. EGC.
14. Zurriyatun Thoyibah, M. D. (2021). Gambaran dampak kecemasan dan gejala psikologis pada anak korban bencana gempa bumi di Lombok. *Journal of Chemical Information and Modeling*.